
Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Peduli Anak Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat

Miftahurrahmah^{1*}, Husniati¹, Umar¹

¹Program Studi PGSD, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: miftahrhmh10@gmail.com

Article History

Received : March 17th, 2023

Revised : March 28th, 2023

Accepted : April 16th, 2023

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi GLS pada tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran di SD Peduli Anak serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat GLS di SD Peduli Anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta jenis penelitian deskriptif. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan SD Peduli Anak telah melakukan beberapa upaya implementasi GLS pada tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan telah dilaksanakan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dan terdapat lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi. Pada tahap pengembangan telah terlaksana kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dan adanya lingkungan fisik dan ekosistem sekolah yang menghargai kegemaran terhadap kegiatan literasi. Pada tahap pembelajaran telah terlaksana kegiatan pembelajaran berbasis literasi dan adanya penghargaan akademik yang memperhitungkan kemampuan literasi siswa. Faktor pendukung GLS antara lain pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan tentang GLS, ketersediaan dana, sarana prasarana serta dukungan pemerintah. Faktor penghambat GLS yaitu rendahnya kemampuan dan motivasi baca peserta didik, kurangnya pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan mengenai penggunaan buku pengayaan di beberapa mata pelajaran serta kurangnya dukungan keluarga.

Keywords: Gerakan Literasi Sekolah, SD Peduli Anak.

PENDAHULUAN

Literasi ialah cara mengakses, memahami, serta memakai informasi yang ada di sekeliling guna mengatasi bermacam permasalahan hidup (Setiawan et al., 2019). Literasi bukan hanya terkait baca tulis, namun termasuk juga keterampilan berpikir menggunakan sumber informasi (Sari, 2018). Sehingga bisa dipahami literasi bukanlah tentang kemampuan membaca dan menulis saja tetapi dari membaca itulah seseorang mampu memahami bacaan sehingga mampu menilai, merefleksikan serta menggunakan informasi yang didapatkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Bagi siswa sekolah dasar, pentingnya kemampuan literasi adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kosakata siswa, mengoptimalkan kerja otak, mempermudah dalam menemukan informasi dari suatu bacaan, dan meningkatkan kemampuan verbal. Selain itu, kemampuan literasi juga penting bagi siswa guna melatih kemampuan berpikir dan menganalisa siswa serta melatih

fokus dan konsentrasi siswa (Harahap et al., 2022).

Gerakan literasi sekolah merupakan program yang diusung pemerintah sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Faizah et al., 2016). Gerakan literasi sekolah merupakan perwujudan permendikbud nomor 23 tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti. Pada peraturan tersebut tertulis bahwa terdapat kegiatan-kegiatan yang merupakan bagian dari penumbuhan budi pekerti di sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh. Salah satu kegiatan yang dimaksud yaitu kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan 15 menit membaca inilah yang kemudian dimasukkan ke dalam salah satu bentuk pelaksanaan GLS.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas V di SD Peduli Anak diketahui bahwa kepala sekolah dan guru tersebut belum sepenuhnya memahami tentang tahapan

GLS dan implementasinya. Guru dan kepala sekolah belum mengetahui mengenai tahapan-tahapan dalam melaksanakan GLS sehingga sekolahpun belum mengetahui secara menyeluruh mengenai indikator yang harus dipenuhi dalam mengimplementasikan GLS pada tiap tahapan tersebut. Gerakan literasi sekolah yang dipahami oleh kepala sekolah dan guru kelas V tersebut sebatas kegiatan membaca sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan ini termasuk ke dalam salah satu indikator GLS di tahap pembiasaan dan pengembangan. Akan tetapi GLS bukanlah hanya sekedar kegiatan membaca sebelum memulai pembelajaran saja namun terdapat indikator-indikator lain yang harus dipenuhi dalam mengimplementasikan GLS. Disisi lain berdasarkan pengamatan dan wawancara lebih lanjut dengan kepala sekolah dan guru kelas III dan V ditemukan bahwa sebenarnya SD peduli anak sudah melakukan beberapa indikator GLS yang lain namun kepala sekolah maupun guru yang diwawancarai belum mengetahui kegiatan tersebut merupakan bagian dari tahapan GLS. Salah satu contohnya telah dilakukan kegiatan membaca sebelum memulai pembelajaran yang dilakukan di SD Peduli Anak dibarengi dengan kegiatan bimbingan membaca dan peningkatan pemahaman bacaan terhadap buku cerita yang telah dibaca siswa. Kegiatan ini termasuk ke dalam salah satu indikator GLS di tahap pengembangan. Namun guru dan kepala sekolah belum mengetahui bahwa kegiatan ini termasuk ke dalam implementasi GLS tahap pengembangan. Kurangnya pemahaman kepala sekolah dan guru tentang GLS pada akhirnya membuat pelaksanaan GLS tidak dapat berjalan maksimal. Hal ini dikarenakan pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan terhadap gerakan literasi sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan gerakan literasi sekolah (Hasanah & Silitonga, 2020).

Untuk mendorong budaya dan kemampuan literasi siswa maka sekolah perlu melakukan gerakan literasi sekolah dan mengoptimalkan implementasi di setiap tahapannya dimulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan bertujuan untuk membentuk minat baca siswa melalui kegiatan membaca 15 menit dan menciptakan ekosistem yang mendukung kegiatan literasi. Tahap pengembangan dilakukan untuk mempertahankan minat baca dan kegiatan membaca serta meningkatkan pemahaman dan kelancaran membaca siswa

melalui berbagai kegiatan menanggapi buku pengayaan dengan berbagai strategi membaca. Tahap pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di semua mata pelajaran melalui penggunaan buku pengayaan dan berbagai strategi membaca di semua mata pelajaran.

Apabila semua indikator pada tahap pembiasaan telah dilakukan dan tujuan pada tahapan pembiasaan telah tercapai maka sekolah dapat menaikkan tahapan implementasi GLS ke tahap pengembangan begitupun seterusnya. Implementasi GLS secara bertahap mulai dari pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran terbukti memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Hal itu sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN 9 Mataram menunjukkan peningkatan minat baca dan hasil belajar bahasa Indonesia yang signifikan setelah mengikuti program gerakan literasi sekolah (Annisaa et al., 2022). Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang implementasi gerakan literasi sekolah di SD Peduli Anak Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti objek pada kondisi alamiahnya, dimana peneliti harus terjun langsung ke sumber data, serta peneliti adalah instrumen kunci (Sugiyono, 2022). Jenis penelitian deskriptif artinya penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masalah, gejala, fakta, peristiwa dan realita secara luas dan mendalam sehingga diperoleh suatu pemahaman baru (Raco, 2010). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Peduli Anak Jalan Dharma Bakti di Langko, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas III, IV, dan V, serta satu siswa kelas IV dan satu siswa kelas V. Proses analisis data dimulai dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber dan triangulasi teknik digunakan dalam penelitian ini sebagai bentuk dari uji keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan mulai tanggal 1 Februari sampai 14 Maret 2023 berikut dijabarkan mengenai implementasi GLS pada tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran di SD Peduli Anak. Selain itu akan dijabarkan pula mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi GLS di SD Peduli Anak.

Implementasi GLS di SD Peduli Anak ditinjau dari tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran

Tahap Pembiasaan

a. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran

Kegiatan membaca 15 menit merupakan kegiatan membaca buku non pelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru sebelum pembelajaran dimulai dengan kurun waktu minimal 15 menit. Strategi membaca yang digunakan dalam kegiatan ini adalah membaca nyaring dan membaca dalam hati. Sekolah Dasar Peduli Anak sudah melaksanakan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Membaca dalam hati diberlakukan bagi siswa yang sudah bisa memahami bacaan dan yang lancar membaca. Sedangkan membaca nyaring oleh guru biasanya dilakukan di kelas rendah atau ketika guru ingin meningkatkan minat baca siswa yang terlihat mulai menurun. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran di SD Peduli Anak juga telah dilakukan setiap harinya. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari aktif sekolah yaitu dari hari senin hingga hari jumat. Kegiatan 15 menit membaca yang dilakukan setiap hari pada dasarnya bertujuan untuk membiasakan kegiatan membaca kepada siswa (Faizah et al, 2016).

Dalam kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran yang dilakukan di SD Peduli Anak, selain siswa pihak lain yang terlibat adalah kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah berperan dalam mengawasi jalannya kegiatan. Sedangkan ada guru yang berperan dalam mendongengkan cerita, membangun kemampuan siswa dalam menanggapi bacaan, membimbing siswa yang belum lancar membaca, dan mengawasi siswa agar membaca bukunya masing-masing selama kegiatan membaca 15

menit berlangsung. Namun, kepala sekolah dan beberapa guru tidak selalu terlibat membaca buku maupun membacakan buku. Merujuk pada hal tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa guru dan kepala sekolah belum terlibat secara maksimal dalam kegiatan membaca 15 menit tersebut. Karena bentuk keterlibatan yang diharapkan yaitu guru dan kepala sekolah serta tenaga kependidikan lain juga ikut dalam dalam kegiatan 15 menit dengan cara membacakan buku atau ikut membaca dalam hati (Faizah et al., 2016). Kegiatan membaca buku oleh guru maupun warga sekolah lainnya perlu dilakukan karena guru yang menunjukkan kepada siswa bahwa mereka senang membaca akan merangsang keyakinan dan pemikiran siswa bahwa membaca itu menyenangkan dan berharga (Anandari & Iswandari, 2019).

b. Lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi

Pada implementasi GLS di SD Peduli Anak, sekolah dasar Peduli Anak sudah memiliki perpustakaan dalam kondisi yang sangat baik dan dikelola dengan baik pula. Di dalamnya terdapat beragam koleksi buku seperti buku cerita dan buku pengetahuan umum yang disusun sesuai level siswa. Perpustakaan tersebut dikelola dengan baik. Pengelolaan yang dilakukan seperti adanya pencatatan peminjaman dan pengembalian buku, pelabelan buku, pengkategorian buku sesuai dengan usia siswa, dan pencatatan terhadap jumlah koleksi buku. Kondisi perpustakaan juga dalam kondisi yang bersih dan nyaman dengan dilengkapi oleh beberapa kursi dan AC. Kondisi perpustakaan yang demikian tentunya mampu membantu ketercapaian dari tahap pembiasaan yaitu membentuk minat baca siswa sehingga berdampak pula kepada tercapainya tujuan GLS yaitu pembelajar sepanjang hayat (Faizah et al., 2016).

Sarana lain yang dibutuhkan dalam menunjang GLS pada tahap pembiasaan yaitu bahan kaya teks yang diletakkan di dalam kelas. Di SD Peduli Anak bahan kaya teks yang terdapat di kelas berupa hasil karya siswa yang telah ditugaskan yang berada di bagian belakang ruang kelas. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan Batubara & Ariani yang menemukan bahwa salah satu upaya untuk membuat kelas lebih kaya akan teks dengan menyematkan karya siswa (Batubara & Ariani, 2018). Selain itu terdapat pula teks lain seperti jadwal pelajaran, jadwal piket, jadwal bimbingan baca, dan standar

sop pendisiplinan siswa yang sebagian besar ditempel pada papan tempel di bagian depan ruang kelas. Hal tersebut memang sudah benar dilakukan mengingat bahwa sumber daya kaya teks, seperti jadwal harian, tugas kelas yang dibagi, dan sumber informasi lainnya, harus ditambahkan ke ruang kelas untuk mempromosikan budaya literasi di lingkungan pendidikan.

Pengadaan bentuk teks lain di SD Peduli Anak yaitu di kantin terdapat 4 bentuk teks yaitu panduan mencuci tangan, jagalah kebersihan, keterangan bahwa air keran dapat diminum, dan perintah mencuci tangan sebelum makan. Merujuk pada temuan tersebut, adanya cara mencuci tangan dan slogan jagalah kebersihan di kantin sekolah cukup menambah informasi tentang gaya hidup sehat bagi siswa. Menciptakan suasana literasi dapat dilakukan dengan pengadaan tulisan yang mendorong siswa untuk memiliki pandangan yang baik, seperti praktik cuci tangan atau menjalani gaya hidup sehat di kantin dan UKS (Hastuti & Lestari, 2018).

Tahap Pengembangan

a. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran

Pada tahap pengembangan strategi membaca yang digunakan pada saat kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar lebih beragam dibandingkan strategi membaca pada tahap pembiasaan. Strategi membaca yang digunakan yaitu membaca nyaring interaktif, membaca terbimbing, membaca bersama, dan membaca mandiri. Pada kegiatan membaca 15 menit sebelum melalui pelajaran, SD peduli telah menggunakan jenis kegiatan membaca yang beragam. Membaca nyaring dilakukan siswa dengan cara membacakan buku ceritanya dan dikhususkan bagi siswa yang sudah lancar membaca. Membaca nyaring juga dilakukan oleh guru untuk mendongengkan cerita kepada siswa. Membaca terpandu diperuntukkan bagi siswa yang belum lancar membaca dengan menggunakan metode TARL (*Teaching At Right Level*). Membaca bersama dilakukan dengan cara guru terlebih dahulu membaca kalimat kemudian diikuti oleh siswa dengan memanfaatkan big book, yang mana bertujuan untuk mencontohkan cara membaca yang benar kepada siswa dengan mencontohkan intonasi membaca sesuai tanda baca. Sedangkan membaca mandiri diperuntukkan bagi siswa kelas tinggi yang sudah

lancar membaca dengan cara siswa membaca bukunya masing-masing di dalam hati dengan pengawasan guru. Penggunaan berbagai strategi membaca tersebut sesuai dengan tujuan GLS yaitu menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran. Penggunaan strategi membaca yang beragam (seperti membaca nyaring, membaca terbimbing, membaca mandiri, dan membaca bersama) adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka baca hingga pada akhirnya akan membantu siswa pula dalam memahami materi pelajaran (Faizah et al., 2016).

Kegiatan membaca 15 menit yang terdiri dari membaca terpandu, membaca mandiri, membaca bersama, dan membaca nyaring, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menanggapi bacaan. Kegiatan menanggapi bacaan yang ditugaskan guru-guru kepada siswa berupa tanya jawab secara lisan mengenai isi buku yang telah dibaca siswa untuk menguji pemahaman siswa terhadap buku yang sudah dibacanya serta menceritakan kembali secara lisan dan tulisan tentang buku yang telah dibaca siswa atau tentang cerita yang dibacakan temannya. Selain itu siswa juga diminta membuat soal tentang buku yang telah dibacakan oleh guru atau temannya. Kegiatan menanggapi bacaan merupakan upaya dalam mencapai salah satu tujuan tahap pengembangan yaitu meningkatkan pemahaman membaca peserta didik. Menurut Anderson & Krathwohl, menanggapi buku pengayaan dapat membantu siswa belajar memahami apa yang mereka baca, mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri, berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan komunikasi kreatif mereka (Teguh, 2017).

b. Lingkungan fisik dan ekosistem sekolah yang menghargai kegemaran terhadap kegiatan literasi

Dalam rangka mengembangkan lingkungan fisik yang menghargai kegemaran terhadap kegiatan literasi, SD Peduli Anak sudah memiliki koleksi buku yang beragam. Buku yang ada berjenis novel, cerpen, cerita rakyat, dongeng, ensiklopedia, pengetahuan umum, komik, buku cerita yang disusun di perpustakaan sesuai level kemampuan baca siswa. Buku-buku yang sekolah miliki tersedia dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Buku yang ada di sekolah selain dari milik sekolah sendiri, buku-

buku tersebut juga bersumber dari sumbangan badan INOVASI, volunteer luar negeri, dan sumbangan dari badan Otoritas Jasa Keuangan. Buku-buku yang beragam ini tentunya mampu mendukung GLS. Hal ini dikarenakan dengan adanya buku yang beragam mampu memfasilitasi siswa yang memiliki ketertarikan jenis bacaan dan kemampuan baca yang beragam pula. Sebagaimana pendapat Clark & Douglas yang mengungkapkan bahwa preferensi membaca siswa bervariasi berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat membaca, oleh karena itu menyediakan berbagai pilihan bahan bacaan sangat penting dilakukan (Setiawan & Dewayani, 2019).

Di sisi lain, dalam rangka menghargai kegemaran siswa terhadap kegiatan literasi, SD telah berupaya memberikan apresiasi kepada siswa yang memiliki capaian literasi. Capaian dalam hal literasi yang dimaksud seperti mampu menceritakan kembali isi buku yang dibaca siswa dengan bahasa sendiri, mampu menjawab pertanyaan terkait materi pelajaran, siswa mengalami peningkatan kemampuan membaca, rajin datang ke perpustakaan, rajin meminjam buku, dan rajin membaca materi pelajaran. Apresiasi yang diberikan berupa pemberian hadiah seperti pensil warna atau buku, pemberian jajan, pemberian uang, dan diizinkan menonton kartun di laptop milik guru pada jam istirahat. Wulandari menjelaskan bahwa pemberian penghargaan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat dalam membaca dan menulis (Batubara & Ariani, 2018). Upaya tersebut mampu membantu ketercapaian tujuan tahap pengembangan yaitu untuk mempertahankan minat membaca dan kegiatan yang berhubungan dengan membaca.

Tahap pembelajaran

a. Kegiatan pembelajaran berbasis literasi

Pada tahap ini, kegiatan literasi sudah masuk ke dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk kegiatan pembelajaran berbasis literasi yang dimaksud yaitu penggunaan buku pengayaan di semua mata pelajaran. Sekolah dasar Peduli Anak sudah menggunakan buku pengayaan dalam pembelajaran. Penggunaan buku cerita, majalah, koran, buku biografi, kamus bahasa Indonesia, dan buku UUD merupakan bentuk penggunaan buku pengayaan pada beberapa mata pelajaran. Namun seharusnya penggunaan buku pengayaan tersebut diberlakukan di semua mata pelajaran karena penggunaan buku pengayaan di seluruh mata

pelajaran merupakan salah satu indikator keterlaksanaan GLS pada tahap pembelajaran (Faizah et al., 2016).

Sekolah dasar Peduli Anak telah melakukan kegiatan membaca yang bervariasi pada saat pembelajaran berlangsung contohnya seperti membaca terpandu, membaca nyaring, membaca bersama, dan membaca mandiri yang dilakukan di semua mata pelajaran. Pemilihan strategi membaca berdasarkan tujuan dari kegiatan baca. Seperti membaca nyaring digunakan untuk melatih konsentrasi, membaca terpandu untuk melatih intonasi membaca dan pemahaman bacaan siswa. Selain itu pemilihan strategi membaca juga berdasarkan kemampuan membaca siswa. Membaca dalam hati pada kegiatan membaca mandiri diperuntukkan bagi siswa yang sudah lancar membaca dan membaca terpandu diperuntukkan bagi siswa yang belum lancar membaca. Hal tersebut sudah benar dilakukan karena pemilihan penggunaan strategi membaca memang sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan literasi siswa (tingkat kemampuan membaca dan menulis) dan tujuan kegiatan membaca (Faizah et al., 2016). Membaca teks yang sesuai dengan kemampuannya penting bagi siswa karena membaca yang berhasil dapat memotivasi mereka untuk lebih banyak membaca (Rachmawati & Ekowiyanti, 2016).

Setelah terlibat dalam kegiatan membaca menggunakan berbagai metode membaca, siswa akan melakukan kegiatan menanggapi bacaan yang bersifat non akademik dan akademik sesuai dengan kemampuan siswa (Rachmawati & Ekowiyanti, 2016). Di SD Peduli Anak, kegiatan menanggapi bacaan dilakukan dalam bentuk pengerjaan tugas oleh siswa. Bentuk penugasan antara siswa yang belum membaca dan sudah lancar membaca jelas berbeda. Bagi siswa yang belum lancar membaca belum diarahkan untuk menanggapi bacaan dan mengerjakan soal. Mereka akan difokuskan untuk belajar membaca sehingga mereka akan ditugaskan untuk mengenal suku kata, yang cukup lancar membaca akan ditugaskan untuk membaca paragraf, bagi yang sudah lancar membaca akan ditugaskan membaca cerita. Sedangkan siswa yang sudah bisa membaca diarahkan untuk mengerjakan tugas. Selain itu, kegiatan menanggapi bacaan disesuaikan dengan level kemampuan siswa bukan rata mengerjakan tugas yang ada pada buku tema. Pemilihan bentuk penugasan sesuai jenjang/level kemampuan siswa yang dilakukan guru sudah tepat dilakukan. Kemampuan

membaca dan menulis yang dijenjangkan ini mampu membantu proses pengukuran dari kecakapan berbahasa siswa serta memungkinkan kecakapan berbahasa yang berkelanjutan (Faizah et al., 2016).

Pada tahap pembelajaran, Sekolah Dasar Peduli Anak telah menggunakan perpustakaan sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran. Perpustakaan digunakan sebagai tempat untuk memperoleh sumber informasi untuk mengerjakan tugas terkait materi di kelas seperti mencari cerita dan biografi pahlawan. Selain itu, proses penjelasan materi pelajaran dan pembahasan mengenai tugas yang telah dikerjakan siswa juga sesekali dilakukan di perpustakaan. Upaya tersebut memang sudah tepat dilakukan karena pada dasarnya kegiatan yang dilakukan siswa di perpustakaan pada tahap pembelajaran GLS yaitu peserta didik menggunakan fitur buku (teks, ilustrasi, grafik, tabel, sub-judul, dan fitur lain) untuk mencari informasi tertentu dalam buku (Faizah et al., 2016). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di perpustakaan memang sebaiknya dilakukan karena aktivitas belajar yang tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi dilakukan juga di luar kelas, menjadikan siswa mendapatkan informasi yang beragam untuk menunjang proses belajarnya (Husniati et al., 2022).

b. Penghargaan akademik yang memperhitungkan kemampuan literasi siswa

Bentuk penghargaan akademik di SD Peduli Anak berupa pemberian hadiah kepada siswa-siswa yang yang mendapatkan ranking 1 2 3 atau yang memiliki nilai akademik yang baik. Nilai akademik ini salah satunya berasal dari tugas harian siswa. Pada K13, tugas harian yang ada di buku tema sebagian besar berbentuk menanggapi bacaan yang ada di buku tersebut. Seperti membuat peta pikiran menjawab pertanyaan berdasarkan teks, mencari ide pokok mencari kalimat utama dan kalimat pendukung baik itu teks yang berkaitan dengan pelajaran bahasa indonesia, IPA, IPS maupun PPKN serta menulis kembali cerita yang dibaca dengan kata-kata sendiri. Kemampuan menanggapi bacaan merupakan bagian dari kemampuan literasi. Karena menurut Anderson & Krathwohl, dengan siswa mampu menanggapi bacaan berarti siswa mampu memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif (Teguh, 2017).

Faktor Pendukung dan Penghambat GLS di SD Peduli Anak

Faktor Pendukung

1. Pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan

Tentunya gerakan literasi sekolah akan sangat dipengaruhi oleh pemahaman para pendidik. Guru merupakan salah satu faktor pendukung GLS di SD Peduli Anak. Di SD Peduli Anak, guru-guru memiliki kemampuan melaksanakan kegiatan 15 menit membaca. Hal tersebut dapat dilihat dari kompetensi guru dalam mendongengkan cerita ke siswa. Hal ini tentunya mampu mendukung GLS karena melalui kegiatan mendongengkan cerita guru dapat menjadi teladan membaca bagi siswa (Faizah et al., 2016). Kemudian, pemahaman guru terhadap GLS dapat dilihat pula dari kemampuan guru dalam pemilihan strategi membaca yang tepat bagi siswa dan kemampuan guru dalam menumbuhkan pemahaman bacaan siswa.

Adanya pemahaman guru terhadap pelaksanaan GLS yang disebutkan di atas dikarenakan guru sudah dibekali pelatihan oleh badan INOVASI mengenai cara mengajarkan siswa sesuai dengan levelnya, cara mengajarkan siswa agar tidak bosan membaca, dan cara mendongeng yang baik. Adanya peran guru terhadap implementasi GLS ini berpengaruh terhadap keberhasilan GLS. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian oleh Hasanah & Silitonga yang menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang tahapan GLS dan bagaimana penerapannya oleh kepala sekolah dan guru menyebabkan indikator-indikator pelaksanaan GLS tidak bisa dilaksanakan secara menyeluruh dan maksimal (Hasanah & Silitonga, 2020).

2. Ketersediaan Dana

Faktor yang tidak kalah penting dalam implementasi GLS adalah ketersediaan Dana. Sekolah dapat memenuhi kebutuhannya untuk meningkatkan kualitas peserta didik jika didukung dengan ketersediaan Dana yang cukup. Begitu pula dengan pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah di SD Peduli Anak telah didukung oleh ketersediaan Dana yang cukup. Dana tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan GLS seperti pengadaan buku dan media literasi lainnya. Dana yang cukup dapat memenuhi kebutuhan – kebutuhan yang diperlukan sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didiknya

khususnya dalam menunjang pelaksanaan gerakan literasi sekolah (Hasanah & Silitonga, 2020).

3. Sarana dan prasarana

Sekolah Dasar Peduli Anak memiliki sarana atau prasarana yang memadai. Sekolah Dasar Peduli Anak sudah memiliki perpustakaan yang bersih dan nyaman sebagai tempat menyimpan berbagai jenis buku. Selain itu, setiap kelas juga dilengkapi oleh matras puzzle yang dapat dirangkai apabila siswa ingin menggunakannya sebagai alas duduk ketika membaca di sudut kelas. Adanya perpustakaan yang nyaman dan tersedianya matras puzzle sebagai alas duduk siswa membaca di kelas merupakan bentuk pengadaan ruang baca yang nyaman yang mana merupakan salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kaya literasi (Srirahayu et al., 2021).

Selain itu di SD Peduli Anak sudah banyak sekali buku nonpelajaran. Keberadaan buku pada pelaksanaan GLS merupakan komponen penting karena buku merupakan sarana yang paling utama untuk menunjang keberhasilan gerakan literasi sekolah. Sebagaimana RMEC No 24 Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa jumlah buku sebagai salah satu unsur infrastruktur literasi, sangat menentukan dalam pengembangan literasi (Laksono & Retnaningdyah, 2018). Di SD Peduli Anak terdapat pula media literasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran literasi. Sekolah juga memiliki alat fotocopy yang dapat digunakan untuk memperbanyak bahan bacaan, terdapat mading di setiap kelas, dan beberapa poster di sekolah.

4. Dukungan pemerintah

Dukungan pemerintah merupakan dukungan yang berasal dari eksternal sekolah. Bentuk dukungan pemerintah terhadap gerakan literasi sekolah di SD Peduli Anak adalah adanya pelatihan-pelatihan dan bantuan fasilitas dari INOVASI. INOVASI merupakan program pendidikan yang didukung oleh pemerintah Australia yang bekerjasama dengan kemdikbud untuk meningkatkan pembelajaran siswa pada jenjang sekolah dasar. INOVASI turut membantu memberikan sosialisasi dalam menangani peserta didik yang belum bisa membaca. Dukungan lain dari INOVASI berupa pemberian fasilitas berupa buku dan media literasi. Badan INOVASI menyumbangkan sejumlah buku bacaan sesuai

dengan kemampuan baca siswa yaitu dari jenjang A1, A2, A3, B1, B2, B3, C1, C2, C3, D1, D2, D3, E1, E2, E3, F1, F2, dan F3. Partisipasi pemerintah dalam gerakan literasi sekolah ini sangat vital. Mulai dari sosialisasi, pemenuhan sarana prasarana, monitoring hingga evaluasi (Hasanah & Silitonga, 2020).

Faktor penghambat

1. Kurangnya kemampuan dan motivasi baca peserta didik

Salah satu faktor penghambat GLS di SD Peduli Anak adalah peserta didik. Peserta didik yang sulit belajar membaca bahkan beberapa merupakan ABK membuat guru kesulitan dalam mengajarkan membaca. Hal tersebut menyebabkan dalam kegiatan membaca beberapa siswa tidak ikut membaca dan membuat guru tidak fokus melaksanakan kegiatan ini karena fokusnya sebagian besar diberikan kepada siswa ini dan siswa lainnya kadang tidak terurus. Siswa yang tidak bisa membaca pada akhirnya akan berdampak pula pada lambatnya pembentukan minat dan budaya baca siswa (Maharani et al., 2017). Selain itu, faktor penghambat juga berasal dari motivasi peserta didik yang naik turun. Sehingga terkadang ketika diarahkan membaca siswa nampak malas-malasan. Padahal keberhasilan kegiatan membaca dipengaruhi oleh motivasi siswa dalam membaca. Robb dan Susser menyatakan bahwa antusiasme dan motivasi siswa memainkan peran penting dalam memungkinkan mereka untuk membaca dengan antusias (Anandari & Iswandari, 2019). Motivasi belajar peserta didik yang rendah tentunya menjadi hambatan tersendiri pula bagi pendidik yang berkeinginan untuk peserta didik menguasai kemampuan literasi dasar (Erfan et al., 2022).

2. Kurangnya pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan tentang penggunaan buku pengayaan di beberapa mata pelajaran

Faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan mengenai penggunaan buku pengayaan di beberapa mata pelajaran sehingga guru masih kurang dalam penggunaan buku pengayaan di beberapa mata pelajaran. Dimana guru tidak bisa mengaitkan antara materi pelajaran dengan buku perpustakaan. Padahal pada tahap pembelajaran GLS, penggunaan buku pengayaan dalam bentuk buku non-pelajaran diperlukan di seluruh mata pelajaran agar tercapai tujuan tahap pembelajaran GLS yaitu

untuk meningkatkan literasi di seluruh mata pelajaran (Faizah et al., 2016).

3. Kurangnya dukungan keluarga

Faktor penghambat GLS di SD Peduli Anak yang berasal dari eksternal sekolah berasal dari keluarga. Orangtua kurang memberikan bimbingan membaca di rumah bagi siswa yang belum lancar membaca. Tanggungjawab tersebut diserahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Seharusnya untuk meningkatkan kemampuan baca yang rendah saat ini, siswa perlu dikelilingi oleh sikap positif terhadap keaksaraan termasuk sikap positif serta dukungan dari orangtua (Anandari & Iswandari, 2019). Di sisi lain, peran keluarga termasuk orangtua sangat berpengaruh dalam menumbuhkan kebiasaan baca siswa. Kebiasaan membaca yang dibangun dalam keluarga akan mempengaruhi anak untuk menjadikan membaca sebagai kebutuhan (Triyanto et al., 2021).

KESIMPULAN

Implementasi GLS di SD Peduli Anak terdapat lingkungan fisik sekolah yang kaya akan literasi dengan perpustakaan dan bahan bacaan yang kaya teks di setiap kelas selama tahap pembiasaan yang melibatkan latihan membaca selama 15 menit. Pada tahap pengembangan telah terlaksana latihan membaca 15 menit menggunakan teknik membaca yang lebih bervariasi disertai dengan kegiatan menanggapi bacaan, serta adanya lingkungan fisik dan ekosistem sekolah yang menghargai kegemaran terhadap kegiatan literasi yang ditandai dengan terdapatnya buku pengayaan yang bervariasi dan apresiasi terhadap capaian literasi siswa. Pada tahap pembelajaran telah dilaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis literasi seperti penggunaan strategi membaca yang bervariasi pada kegiatan pembelajaran dan kegiatan menanggapi bacaan yang didasarkan pada kemampuan literasi siswa, serta adanya penghargaan akademik yang memperhitungkan kemampuan literasi siswa. Faktor pendukung GLS antara lain pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan tentang GLS, ketersediaan Dana, sarana prasarana serta dukungan pemerintah. Faktor penghambat GLS yaitu rendahnya kemampuan dan motivasi baca peserta didik, kurangnya pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan mengenai penggunaan buku

pengayaan di beberapa mata pelajaran serta kurangnya dukungan keluarga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Terima kasih penulis ucapkan kepada orangtua dosen pembimbing, kepala sekolah, guru, dan siswa di SD Peduli Anak serta semua pihak terkait yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- Anandari, C. L., & Iswandari, Y. A. (2019). Extensive reading in Indonesian schools: A successful story. *Teflin Journal*, 30(2), 137–152.
<https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v30i2/137-152>
- Annisaa, N., Gunayasa, I. B. K., & Istiningsih, S. (2022). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 9 Mataram. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 35–42.
<http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/26245>
- Erfan, M., Widodo, A., Umar, & Rahmatih, A. N. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Nasional (GLN) Di Kabupaten Lombok Tengah: Hambatan Guru SD Dalam Membelajarkan Literasi Dasar Selama Masa Pandemi. *Creative of Learning Students Elementary Education*, 05(03), 446–453.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan,

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Husniati, Affandi, L. H., Saputra, H. H., & Makki, M. (2022). Kinerja Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Inklusif di SDN Gugus 1 Kopang. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 05(03), 438–445.
- Laksono, K., & Retnaningdyah, P. (2018). Literacy Infrastructure, Access to Books, and the Implementation of the School Literacy Movement in Primary Schools in Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 296(1), 1–10. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/296/1/012045>
- Maharani, O. D., Laksono, K., & Sukartiningsih, W. (2017). Minat Baca Anak-Anak di Kampoeng Baca Kabupaten Jember. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 3(1), 320–328.
- Rachmawati, & Ekowiyanti, M. I. (2016). The role of Indonesian School Librarian in increasing students' literacy skills in digital age. *International Association of School Librarianship*, 1–9.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89–100. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.131>
- Setiawan, R., Nurani, D., Mardianto, A., Misiyanto, Komalasari, & Islamiya, A. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/939>
- Srirahayu, D. P., Kusumaningtiyas, T., & Harisanty, D. (2021). The Role of the School Librarian toward the Implementation of the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah) in East Java. *Library Philosophy and Practice*, 2021(2018), 1–15.
- Sugiyono (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (3 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Teguh, Mulyo (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*, 18–26.
- Triyanto, Agustinova, D. A., & Syamsi, K. (2021). Strengthening Disaster Literacy as An Effort to Reduce the Risk of Disaster in D.I. Yogyakarta Society. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 884(1), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/884/1/012032>